

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI EKSTRAKURIKULER HIZBUL WATHAN DI SD MUHAMMADIYAH KARANGKAJEN II

Nova Sapitri, Nur Hidayah

PRODI PGSD FKIP
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
Jl. Ki Ageng Pemanahan 19 Yogyakarta

novasapitri492@gmail.com
nur.hidayah@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penanaman karakter religius pada peserta didik. Peserta didik masih membutuhkan dorongan dan arahan dalam melaksanakan shalat. Peserta didik perlu bimbingan dan motivasi dari guru untuk membentuk sikap dan perilaku secara Islami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler Hizbul di SD Muhammadiyah Karangkajen II.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, 1 guru, 2 pembina, dan 3 peserta didik. Objek penelitian yaitu implementasi pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Karangkajen II menjadi beberapa aspek yaitu, 1) perencanaan pendidikan karakter religius direncanakan melalui rapat pembahasan program pendidikan karakter di awal tahun dengan menyusun jadwal latihan, menyusun kurikulum Hizbul Wathan, dan menyesuaikan materi dengan kurikulum Hizbul Wathan, 2) pelaksanaan kegiatan didasarkan pada prinsip dasar kepanduan, menggunakan metode demonstrasi, serta terdapat sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan, 3) evaluasi kegiatan Hizbul Wathan dilakukan melalui pengamatan, presensi, penugasan, dan tes (Ujian SKT).

Keywords: *Hizbul Wathan, ekstrakurikuler, pendidikan karakter religius*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan karakter di Indonesia saat ini, sering kita mendengar tentang kemunduran karakter yang ada di Indonesia. Terlebih masalah moral yang saat ini sangat sering diperbincangkan. Beberapa permasalahan kerap terjadi dan sering kita lihat di televisi dan koran banyak kasus *bullying* yang melibatkan peserta didik, kekerasan terhadap teman sebaya atau bahkan melakukan tindakan asusila. Fakta meningkatnya kasus dalam dunia pendidikan diungkapkan KPAI dilansir dari *Nasional Tempo* (28 Agustus 2019), jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, terdapat 161 kasus. Adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen.

Karakter bagi suatu bangsa memiliki peran yang amat penting dan menentukan. Bangsa yang memiliki karakter yang rapuh amat sulit untuk bisa maju. Bahkan, dapat dikatakan karakter itu merupakan segalanya bagi kemajuan suatu bangsa. Salah satu pemimpin bangsa, sekaligus presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno yang dikutip Samani dan Hariyanto (dalam Aulia, 2016: 315) menegaskan jika:

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa berkarakter dan berbudaya melalui nilai-nilai yang dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter yang terdiri dari religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dimana nilai-nilai karakter tersebut perlu ditanamkan kepada peserta didik semenjak usia dini.

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai Religius berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Nilai Religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi heteroginitas agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Azzet (2014: 18) mengungkapkan bahwa nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran

nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter.

Mengimplementasikan pendidikan karakter religius merupakan suatu upaya agar peserta didik mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia. Pendidikan karakter dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, pembentukan karakter dapat dimulai sejak dini atau pada masa kanak-kanak melalui jalur formal, informal, dan non formal hal itu juga bisa dilakukan di sekolah. Pendidik di sekolah harus ikut serta berperan aktif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik untuk menunjang keberhasilan pendidikan karakter yaitu pengintegrasian mata pelajaran, pengembangan diri melalui kegiatan sehari-hari, keteladanan dan pengkondisian untuk mendukung program pendidikan karakter. (Hidayah; Suyitno; Retansari; Ulfah, 2018: 336)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ramanda Eko Prasetyo, M. Pd pada hari Kamis, 08 Mei 2019 pukul 09.00 di SD Muhammadiyah Karangkajen II, pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah Karangkajen II dijadikan sebagai dasar utama dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Karangkajen II diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter berbasis masyarakat, pendidikan karakter berbasis budaya dan melalui kegiatan pengembangan. Narasumber mengungkapkan ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya karakter religius peserta didik. Pada saat pelaksanaan shalat beberapa peserta didik masih gaduh. Terkadang ada beberapa peserta didik yang tidak membawa kelengkapan alat shalat khususnya peserta didik putra, sementara pada saat kegiatan tadarus berlangsung ada beberapa peserta didik yang kurang berkonsentrasi. Selain itu ada beberapa peserta didik yang tidak membawa kelengkapan tadarus seperti tidak membawa Juz-Amma.

Ekstrakurikuler bisa dijadikan wadah untuk membentuk karakter religius peserta didik. Pembinaan dan pengembangan karakter religius peserta didik ini berada dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang mana kegiatan ini dapat membantu untuk mengarahkan peserta didik agar tidak terpengaruh dengan kegiatan-kegiatan negatif yang dapat merusak peserta didik, seperti yang telah diuraikan di atas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik mengembangkan kepribadian, bakat kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Ekstrakurikuler juga dapat membantu mengurangi tingkat kenakalan atau mengurangi kegiatan negatif peserta didik setelah jam pelajaran sekolah selesai.

Salah satu ekstrakurikuler yang dapat membantu membentuk karakter religius peserta didik ialah kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Kepanduan Hizbul Wathan merupakan ekstrakurikuler yang diwajibkan untuk siswa yang bersekolah di SD/MI, SMP/MTS, maupun SMA/MA yang berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini tertuang dalam Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor: 128/KEP/I.4/f/2008 Tentang: Panduan Pembinaan Organisasi Otonom (ORTOM) di Sekolah Muhammadiyah. Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan merupakan salah satu organisasi ortonom di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah, yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah Muhammadiyah. Hizbul Wathan didirikan pertama kali di Yogyakarta pada 1336 H/ 1918 Masehi yang diprakarsai oleh KH. Ahmad Dahlan, yang

merupakan tokoh pendiri pergerakan Muhammadiyah. HW adalah sistem pendidikan untuk anak, remaja, dan pemuda di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Gerakan kependuan Hizbul Wathan sangat membantu pendidikan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan Hizbul Wathan menyiapkan dan membina anak, remaja, pemuda yang memiliki aqidah, mental, dan fisik berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah dengan tujuan untuk terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan umat dan bangsa. Tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan yang ada pada ekstrakurikuler Hizbul Wathan yang berdasarkan pengamalan aqidah islamiah, pembentukan dan pembinaan akhlak mulia menurut ajaran Islam serta pengamalan Kode Kehormatan Pandu. Sehingga diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dapat membentuk peserta didik yang religius dan berakhlak mulia. (Zaed, 2014: 5)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2017: 60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan fenomena penanaman karakter religius dengan beberapa sub nilai karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangjaten II yang beralamat di Jl. Menukan No. 2, Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, kota Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester gasal September-Oktober 2019. Subjek penelitian yang menjadi sampel penelitian adalah kepala sekolah, 1 guru, 2 pembina ekstrakurikuler Hizbul Wathan, dan 3 peserta didik. Sedangkan objek penelitian ini adalah kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Karangjaten II sebagai pembiasaan bagi peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan telaah dokumentasi. Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Muhammadiyah Karangkajen II terletak di Jalan Menukan No 2, Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Muhammadiyah Karangkajen II merupakan sekolah yang berwawasan islami. Sekolah ini juga menciptakan budaya islami melalui pembiasaan nilai-nilai ibadah melalui kegiatan praktek keagamaan yang berguna untuk menumbuhkan karakter religius.

Pada tahap perencanaan merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan dan saling menunjang antara berbagai komponen pada penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Perencanaan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan Hizbul Wathan disusun berdasarkan hasil koordinasi dengan kepala sekolah selaku pemegang wewenang berlangsungnya seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Tujuannya agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik kedepannya.

Kepanduan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Karangkajen II dasar pemikiran diadakannya kepanduan Hizbul Wathan yaitu sebagai berikut:

- a) AD (Anggaran Dasar) HW bab II pasal 8 ayat 2 poin B yang berbunyi “Pembentukan dan Pembinaan Akhlak Mulia Menurut Ajaran Islam”
- b) AD (Anggaran Dasar) HW bab II pasal 8 ayat 3 poin 1, 2, dan 3 yang berbunyi:
 1. Pemberdayaan anak lewat sistem beregu
 2. Kegiatan dilakukan di alam terbuka
 3. Pendidikan dengan metode yang menarik, meningkat, menyenangkan, dan menantang serta bersifat mendidik.

Berdasarkan hasil dokumentasi pedoman kepanduan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Karangkajen II yaitu tujuan kepanduan Hizbul Wathan sebagai berikut:

1. Terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan umat dan bangsa.
2. Mencari generasi penerus bangsa yang dapat dibina untuk mempersiapkan diri sebagai wujud regenerasi.
3. Menumbuhkan rasa memiliki terhadap gerakan kepanduan Hizbul Wathan.
4. Menumbuhkan rasa percaya diri, rasa bertanggung jawab, sikap, dan perilaku yang kreatif, inovatif, disiplin, serta istiqomah.
5. Terjalinnnya rasa persaudaraan atau ukhuwah islamiyah yang kuat antar siswa SD Muhammadiyah Karangkajen.

Menurut Masnur Muslich dalam Aulia (2016: 316) dengan adanya pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu dengan sendirinya untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius harus ditanamkan kepada peserta didik semenjak dini, melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Di SD Muhammadiyah Karangkajen II menjadikan program ekstrakurikuler Hizbul Wathan sebagai pembentukan nilai dasar karakter. Melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan akan melahirkan peserta didik yang bertanggung jawab, disiplin, terampil, dan berakhlakul karimah. Sehingga dari kepanduan ini dapat melahirkan KOPATIH HW, PKS (Patroli Keamanan Sekolah), Pasukan BIMA (Bregodo Islam Menjaga Akhlaq) dan SINTA (Siswi Islam Nata Winata). Dalam tahap perencanaan tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan atau manager dalam kegiatan Hizbul Wathan. Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi suatu kegiatan.

Menurut Zubaedi (2015: 198) pada tahap pelaksanaan pendidikan karakter proses ini berlangsung dalam tiga pilar: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan menanamkan dua jenis pengalaman belajar dengan dua pendekatan, intervensi dan habituasi. Pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Karangkajen II disesuaikan dengan materi kepanduan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Karangkajen dilaksanakan peserta didik kelas IV dan V yang didukung oleh warga sekolah dan orangtua dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Materi dalam kepanduan disesuaikan dengan kurikulum Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Karangkajen II. Kurikulum tersebut terbagi menjadi Athfal Melati 1 (kelas IV semester I) dan Athfal Melati 2 (kelas IV semester II) serta Athfal Melati 3 (kelas V semester I) dan Pengenal Tingkat Purwa (kelas V semester II).

Metode merupakan cara yang dilakukan pembina untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan Hizbul Wathan. Metode yang digunakan dalam penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Karangkajen II adalah pembina memberikan contoh dan peserta didik menirukan apa yang dicontohkan guru. Pembina selalu menyampaikan materi sebelum memulai kegiatan Hizbul Wathan.

Menurut Aulia (2016: 319) nilai-nilai yang termasuk kedalam nilai religius adalah takwa, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, persaudaraan, dan peduli sosial. Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui kegiatan latihan maupun pada saat kegiatan perkemahan.

1) Nilai dasar takwa

Ketakwaan sangat erat kaitannya dengan Tuhan. Nilai takwa perlu diajarkan kepada peserta didik sejak duduk di bangku sekolah dasar. Kegiatan shalat berjamaah dilakukan pada saat sebelum melaksanakan kegiatan kepanduan. Ketika masuk waktu shalat peserta didik langsung bergegas untuk melaksanakan shalat berjamaah, peserta didik laki-laki melaksanakan shalat berjamaah di masjid kemitraan sedangkan peserta didik

perempuan melaksanakan shalat berjamaah di aula sekolah. Kegiatan ini rutin dilakukan pada pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan.

2) Tanggung Jawab

Karakter ini wajib dimiliki oleh setiap orang karena ini merupakan diperbuat. Berhasil atau tidaknya tanggung jawab sangat bergantung pada kejujuran yang memegang tanggung jawab tersebut. Di SD Muhammadiyah Karangkajen II sendiri ketua regu ditugaskan untuk menilai teman sekelompoknya melalui kartu presensi. Tugasnya adalah memeriksa kelengkapan seragam teman sekelompoknya dan kehadiran.

3) Kedisiplinan

Kedisiplinan diterapkan bagi peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar sebaiknya pendidik jangan bersikap kaku jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan. Jika pendidik bersikap kaku terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan, malah akan membuat peserta didik takut dengan pendidik bukan takut dengan kesalahan yang dilakukannya. Di SD Muhammadiyah Karangkajen II jika ada peserta didik yang datang terlambat dan tidak menggunakan seragam yang lengkap akan mendapatkan hukuman. Namun hukuman yang diberikan bersifat mendidik yaitu dengan membersihkan sampah yang ada disekitar lapangan kegiatan kepanduan.

4) Kejujuran

Di SD Muhammadiyah Karangkajen II kejujuran dijadikan nilai dasar utama dalam bersosialisasi. SD Muhammadiyah Karangkajen ingin peserta didiknya untuk membiasakan selalu bersikap jujur dalam keadaan apapun. Pada saat kegiatan latihan berlangsung semua tas peserta didik diletakkan di luar ruangan kelas. Meskipun tas diletakkan di luar ruangan tidak ada peserta didik yang kehilangan barang ataupun uang. Selain itu ketika peserta didik menemukan uang yang bukan milik mereka, peserta didik langsung melaporkan kepada guru. Kemudian guru melakukan tindakan dengan menyuruh peserta didik untuk menyimpan uang tersebut di kotak amal.

5) Persaudaraan

Persaudaraan yang terjalin di lingkungan SD Muhammadiyah Karangkajen II sangat erat. Antara pembina dengan pembina, peserta didik dengan peserta didik atau peserta didik dengan guru. Persaudaraan adalah jiwa korsa yang dimiliki oleh peserta didik. Ketika pelaksanaan kegiatan kepanduan jika ada peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pembina maka peserta didik yang lain akan membantu dengan sukarela. Jika ada yang tidak membawa tali dalam kegiatan latihan, peserta didik akan meminjamkan talinya jika ada tugas yang berkaitan dengan tali-temali.

6) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan rasa iba terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain. Tidak semua orang memiliki rasa peduli. Rasa kepedulian sosial sangat baik diajarkan kepada anak sejak dini agar anak selalu memiliki kepekaan yang tinggi dan juga memiliki rasa simpati terhadap orang lain. Melalui kegiatan kependuan di SD Muhammadiyah Karangkajen II pada setiap kegiatan peserta didik pasti menjaga lingkungan dan pada saat kegiatan perkemahan selalu mengadakan bakti sosial untuk membantu masyarakat kurang mampu di tempat melakukan kegiatan. Bantuan yang diberikan berupa pemberian sembako dan lainnya.

Kegiatan Hizbul Wathan ini tentunya didukung sarana dan prasarana yang memadai agar peserta didik dapat menjalankan kegiatannya dengan baik. Sarana dan prasarana Hizbul Wathan yang ada di sekolah adalah dua lapangan Hizbul Wathan, gudang Hizbul Wathan, tempat evakuasi, tempat shalat, tempat latihan dan tempat praktek wudhu dan shalat sudah lengkap.

Di SD Muhammadiyah Karangkajen penilaian kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dilakukan dengan pengamatan, presensi, penugasan, dan ujian tes (SKT). Penilaian dilakukan secara bertahap, kontinu, dan bersinergi. Evaluasi dilakukan dengan harapan ada perubahan pada sikap peserta didik dan untuk meningkatkan kegiatan menjadi lebih baik lagi. Di SD Muhammadiyah Karangkajen II sendiri penanaman karakter religius dikatakan berhasil jika peserta didik mampu menjadi hamba Allah, bersinergi terhadap lingkungannya, menumbuhkan sikap spiritual, dan menjalankan apa yang diajarkan oleh pembina.

SIMPULAN

Perencanaan pendidikan karakter religius direncanakan melalui rapat pembahasan program pendidikan karakter dilaksanakan di awal tahun pembelajaran di sekolah menyusun jadwal latihan, menyusun kurikulum Hizbul Wathan, dan menyesuaikan materi dengan kurikulum Hizbul Wathan. Kegiatan Hizbul Wathan diadakan berdasarkan dasar pemikiran yaitu AD HW bab II pasal 8 ayat 2 poin B dan AD HW bab II pasal 8 ayat 3 poin 1,2,3. Pembentukan karakter religius diintegrasikan melalui kurikulum, materi, praktek, dan kegiatan pembiasaan. Melalui kegiatan praktek dan pembiasaan akan mempermudah pembentukan nilai karakter pada peserta didik. Kependuan Hizbul Wathan dapat melahirkan KOPATIH HW, PKS (Patroli Keamanan Sekolah), Pasukan BIMA (Bregodo Islam Menjaga Akhlak) dan SINTA (SISWI Islam Nata Winata).

Pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui kegiatan Hizbul Wathan telah dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan kegiatan menggunakan strategi dan metode yang tepat sehingga peserta didik dapat mempelajarinya dengan mudah. Hal ini terbukti dengan prestasi yang telah diraih seperti juara 3 keagamaan putri dalam kegiatan Ceria Athfal yang dilaksanakan di Umbulharjo 2019. Materi diberikan disesuaikan dengan tingkatan kelas

yang terdapat dalam kurikulum kependuan. Nilai-nilai yang termasuk kedalam nilai religius memiliki keterkaitan dan keterpaduan.

Evaluasi pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan, sekolah melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan siswa setelah kegiatan selesai dan evaluasi dilakukan dirapat besar dengan guru dan kepala sekolah. Evaluasi dalam suatu program dilakukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan melalui masukan-masukan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Listya Rani;. (2016). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Kependidikan* , 314-323.
- Azzet, Akhmad Muhaimin;. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cahyono, Hanung;. (2017, September 06). *SALINAN Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Diambil dari Setkab: https://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf diunduh tanggal 30 Agustus 2019
- Hermijati, Zaed;. (2014). *Suplemen Orientasi Kependuan Hizbul Wathan* . Yogyakarta: Gerakan Kependuan Hizbul Wathan.
- Hidayah, Yayuk; Suyitno; Retnasari, Lisa; Ulfah, Nufikha;. (2018). Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 336.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2008). *Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 138 tahun 2008 tentang Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: PP Muhammadiyah.
- Redaksi Sinar Grafika. (2014). *Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sukmadinata, Nana Syaodih;. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, Rina;. (2018, Juli 23). *Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak*. Diambil dari Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catatkasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok> diunduh tanggal 28 Agustus 2019
- Zubaedi;. (2015). *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.